Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia
Volume 11 Nomor 1, Tahun 2025
Tersedia Online: https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR
p-ISSN. 2460-9722 | e-ISSN. 2622-8297

PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS BUDAYA LOKAL: STUDI SOSIOLOGI PADA MASYARAKAT NEGERI HUKURILA, KECAMATAN LEITIMUR SELATAN

Feky Manuputty[1], Simona Christina Hendrika Litaay[2], Afdhal[3], Nathalia Debby Makaruku[4]

[1,2,3,4]Universitas Pattimura

Co- Author: afdhal@lecturer.unpatti.ac.id - 081266036814

Info Artikel
- **Masuk :** 25/09/2024
- **Revisi :** 20/02/2025
- **Diterima :** 26/02/2025

Alamat Jurnal
- https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/index

Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia ***disseminated below*** https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Abstract: *This study aims to explore the role of local culture in family education within the community of Negeri Hukurila, Leitimur Selatan District. The research employs a qualitative approach using observation and in-depth interviews to reveal how local cultural values such as pela, gandong, masohi, sasi, and adherence to customary laws form the foundation of family education. The findings show that family education not only emphasizes knowledge but also integrates the social and cultural norms of Maluku. These values contribute to the creation of harmonious families that are economically, socially, and culturally prosperous. This educational process is embodied through the bina keluarga program, an initiative of the Protestant Church of Maluku (GPM), which in Hukurila is carried out routinely every day. The novelty of this study lies in the discovery that the Bina Keluarga Program, although initiated by the church, has been adopted and consistently implemented in daily life, reinforcing the role of families in education based on local culture.*

Keywords: *Family Education; Local Culture; Bina Keluarga; Negeri Hukurila*

PENDAHULUAN

Dalam dunia yang terus bergerak menuju globali*sasi*, keluarga sebagai institusi pendidikan pertama memiliki tantangan tersendiri untuk tetap mempertahankan nilai-nilai lokal yang telah membentuk jati diri masyarakat (Capannola & Johnson, 2022; Firdaus et al., 2020). Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan pengaruh budaya global, pertanyaan muncul mengenai bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat tetap relevan dalam membentuk generasi yang kuat secara identitas (Clifford, 2020; Phinney et al., 2022). Masyarakat Negeri Hukurila di Kecamatan Leitimur Selatan, yang kaya akan tradisi budaya seperti *pela*, *gandong*, *masohi*, dan *sasi*, menghadapi tantangan yang sama (Manuputty, Afdhal, et al., 2023b; Manuputty, Loppies, et al., 2023; Manuputty et al., 2024; Pemneg Hukurila, 2023). Nilai-nilai ini tidak hanya diwariskan sebagai bagian dari identitas komunitas, tetapi juga menjadi pilar dalam pendidikan keluarga yang dijalankan sehari-hari. Di sini, pendidikan keluarga bukan sekadar mengajarkan pengetahuan umum, melainkan juga menanamkan norma sosial, etika, dan komitmen pada adat, sesuatu yang semakin sulit ditemukan di era modern ini.

Dalam tinjauan literatur, berbagai penelitian telah membahas pentingnya peran keluarga dalam pendidikan, terutama di komunitas-komunitas adat yang mempertahankan tradisi lokal (Arifin et al., 2021; Muslim et al., 2021; Susanto et al., 2020). Kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal memiliki kekuatan besar dalam membentuk karakter individu dan menjaga harmoni sosial (Labobar, 2023; Sa'idah & Nursaid, 2024; Sumbulah et al., 2022). Keluarga menjadi medium penting dalam menginternali*sasi* nilai-nilai ini, sebagaimana dibahas oleh Tohri et al. (2022), yang menekankan bahwa pendidikan keluarga berbasis budaya lokal memainkan peran signifikan dalam menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi. Namun, fokus terhadap pendidikan berbasis nilai budaya lokal, terutama di Maluku, masih belum banyak diangkat dalam kajian ilmiah. Sebagian besar penelitian hanya menyentuh permukaan mengenai fungsi nilai-nilai tersebut dalam komunitas tanpa menggali bagaimana penerapannya secara nyata dalam pendidikan keluarga sehari-hari (Amaliyah et al., 2022; Jaenullah et al., 2022; Wati et al., 2022).

Dalam konteks yang lebih luas, kajian mengenai pendidikan keluarga dan budaya lokal juga berkaitan erat dengan diskusi tentang bagaimana keluarga berperan dalam menciptakan kesejahteraan sosial secara menyeluruh (Byansi et al., 2024; Hechanova et al., 2021; Rediy & Tefera, 2020). Pendidikan berbasis budaya, selain membentuk karakter, juga menjadi pilar penting dalam menciptakan ketahanan keluarga di tengah tekanan globali*sasi*. Temuan terbaru dari beberapa studi menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang tetap memegang teguh budaya lokal, keluarga cenderung lebih harmonis dan mampu menjaga kohesi sosial yang kuat (Abubakar et al., 2023; Arifin et al., 2021). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan yang berakar pada budaya mampu menciptakan keseimbangan antara kebutuhan spiritual, sosial, dan ekonomi keluarga (Beribe, 2023; Jumriani et al., 2021; Phelan et al., 2020).

Namun, penelitian yang ada masih menyisakan ruang untuk diskusi lebih lanjut. Misalnya, studi oleh Mu'min (2023) dan Fajrussalam et al. (2020) menyinggung peran nilai lokal dalam pendidikan keluarga, tetapi tidak menggali lebih dalam mengenai bagaimana nilai-nilai ini dipraktekkan secara konsisten dalam konteks keluarga modern. Di sinilah penelitian ini menambah kontribusi baru: menelusuri bagaimana masyarakat Hukurila secara khusus memanfaatkan program bina keluarga, yang awalnya merupakan inisiatif gereja, sebagai media

untuk menghidupkan kembali dan memperkuat pendidikan berbasis budaya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui eksplorasi ini, artikel ini menawarkan wawasan baru mengenai penerapan nyata nilai-nilai lokal dalam pendidikan keluarga di era modern. Meskipun program bina keluarga lahir dari inisiatif Gereja Protestan Maluku (GPM), praktiknya telah diadopsi secara luas oleh masyarakat Negeri Hukurila dan menjadi mekanisme yang tangguh dalam mempertahankan identitas budaya lokal. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memperkaya diskusi mengenai peran keluarga dalam pendidikan budaya, tetapi juga menawarkan model baru yang bisa diterapkan di komunitas-komunitas lain yang menghadapi tantangan serupa.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menggali secara mendalam bagaimana pendidikan keluarga berbasis budaya lokal diterapkan di masyarakat Negeri Hukurila, Kecamatan Leitimur Selatan, Provinsi Maluku. Pendekatan ini dipilih karena pendidikan dalam keluarga yang dilandaskan pada nilai-nilai budaya lokal seperti *pela*, *gandong*, *masohi*, *sasi*, dan kepatuhan terhadap adat tidak dapat diukur secara kuantitatif. Desain penelitian ini menggunakan studi kasus untuk memberikan ruang yang lebih luas dalam memahami dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi pendidikan keluarga. Melalui studi kasus, peneliti dapat memahami kompleksitas interaksi antar-anggota keluarga dan bagaimana nilai-nilai lokal ini diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari (Creswell, 2017).

Penelitian dilakukan di Negeri Hukurila, dengan subjek utama penelitian adalah keluarga-keluarga yang secara aktif terlibat dalam program bina keluarga, sebuah program yang diinisiasi oleh Gereja Protestan Maluku (GPM). Program ini memainkan peran penting dalam menjaga harmoni keluarga dan mentransmisikan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda. Selain keluarga, peneliti juga melibatkan tokoh adat dan pemuka agama sebagai narasumber untuk memperkaya perspektif tentang praktik pendidikan dalam keluarga di lingkungan budaya yang kental (Moleong, 2021).

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari masyarakat, termasuk dalam aktivitas bina keluarga. Melalui metode ini, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana keluarga-keluarga di Hukurila mentransmisikan nilai-nilai budaya seperti gotong royong (*masohi*) dan kepatuhan terhadap adat (*sasi*). Selain itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap kepala keluarga, anggota keluarga, serta tokoh masyarakat untuk menggali persepsi mereka tentang pentingnya pendidikan berbasis budaya dalam keluarga. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas bagi narasumber dalam menyampaikan pengalaman dan pandangannya. Dokumentasi, seperti catatan kegiatan bina keluarga dan dokumen adat, digunakan untuk memperkaya data yang diperoleh dari observasi dan wawancara (Denzin & Lincoln, 2018).

Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik dengan beberapa tahapan. Pertama, data yang diperoleh direduksi untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dengan topik penelitian. Kedua, data tersebut kemudian dikategorikan melalui proses koding berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti pendidikan nilai *gandong* dan *pela*. Ketiga, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola interaksi dalam keluarga dan keterkaitan antara program bina keluarga dengan pembentukan karakter generasi muda. Proses analisis ini membantu peneliti untuk menarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasilnya

kemudian diuji validitasnya melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan (Braun & Clarke, 2016).

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu empat bulan, sebagai bentuk lanjutan dari penelitian sebelumnya (Manuputty, Afdhal, et al., 2023a, 2023b). Peneliti melakukan pengumpulan data secara intensif dengan tinggal di lokasi penelitian dan berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat. Selain itu, hasil temuan juga diperkuat melalui uji kredibilitas, di mana hasil penelitian disampaikan kembali kepada para narasumber untuk memastikan bahwa data yang diperoleh menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat validitas hasil penelitian, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih dekat antara peneliti dan subjek penelitian (Yin, 2018). Melalui metode ini, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pendidikan berbasis budaya lokal berperan dalam membentuk karakter keluarga di Hukurila. Dengan melibatkan perspektif sosiologi, penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan keluarga berbasis budaya lokal, yang sebelumnya masih minim dijelaskan dalam konteks masyarakat Maluku (Jones & Smith, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pela, Gandong, Masohi, dan *Sasi*: Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Keluarga

Dalam kehidupan masyarakat Negeri Hukurila, penerapan nilai *pela* dan *gandong* menjadi pondasi penting dalam pendidikan keluarga yang bersifat lintas generasi. Berdasarkan temuan lapangan, nilai *gandong* yang menekankan persaudaraan lintas komunitas diajarkan secara eksplisit oleh orang tua kepada anak-anak melalui cerita-cerita adat yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap keluarga memiliki kewajiban untuk memperkenalkan nilai ini sejak dini, dengan tujuan menjaga hubungan harmonis antara keluarga mereka dengan keluarga dari suku tetangga, terutama mereka yang memiliki ikatan *gandong*. Para orang tua tidak hanya mendidik anak-anak melalui lisan, tetapi juga dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika terjadi konflik atau ketegangan sosial, keluarga yang memiliki hubungan *gandong* akan menjadi mediator untuk menyelesaikan masalah secara damai. Hal ini mencerminkan bahwa nilai *gandong* berfungsi sebagai jembatan sosial yang menguatkan kohesi di antara komunitas yang berbeda (Afdhal, 2023; Ramdhan & Afdhal, 2023).

Dalam wawancara dengan Raja dan Saniri Negeri Hukurila, mereka menekankan bahwa nilai *gandong* sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan stabilitas komunitas. Raja Negeri Hukurila mengungkapkan, "*Gandong* adalah ikatan suci yang melampaui ikatan keluarga. Ini mewakili kesatuan nenek moyang kita, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kita, sebagai pemimpin, memiliki kewajiban untuk melestarikan ikatan ini dengan mengajarkannya kepada generasi muda." Hal ini menggarisbawahi bahwa *gandong* bukan sekadar hubungan antar-keluarga, melainkan simbol dari kesatuan yang lebih besar antara kelompok masyarakat. Dari perspektif sosiologis, *gandong* dapat dianalisis sebagai mekanisme kekerabatan yang mengikat individu dalam kelompok sosial yang lebih luas. Dengan demikian, *gandong* berperan sebagai alat kontrol sosial yang memelihara stabilitas dalam masyarakat dan mencegah konflik.

Selain *gandong*, nilai *pela* juga memainkan peran krusial dalam pendidikan keluarga. Jika *gandong* lebih berfokus pada persaudaraan lintas suku, maka *pela* menekankan pentingnya persatuan dalam menghadapi tantangan bersama, baik di tingkat keluarga maupun masyarakat.

Nilai *pela* di Hukurila diwujudkan dalam bentuk aliansi sosial antar-kampung yang terikat melalui ikrar atau janji suci yang telah ada sejak zaman leluhur. Penerapan nilai ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam situasi di mana masyarakat menghadapi tantangan bersama seperti bencana alam atau krisis sosial. Orang tua menggunakan cerita sejarah tentang peperangan dan bencana alam untuk mengajarkan kepada anak-anak bahwa tanpa adanya persatuan melalui *pela*, masyarakat akan kesulitan bertahan dalam situasi sulit. Salah satu anggota Saniri Negeri Hukurila menyatakan, "Kami telah menghadapi banyak tantangan sebagai komunitas, mulai dari konflik hingga bencana alam. Itu adalah aliansi *pela* kami yang membuat kami tetap kuat. Inilah yang kami wariskan kepada anak-anak kami."

Dari perspektif sosiologis, *pela* dapat dianalisis sebagai bentuk solidaritas mekanis, di mana hubungan sosial didasarkan pada kesamaan nilai dan kepentingan kolektif. Konsep solidaritas mekanis ini, seperti yang dijelaskan oleh Durkheim (2021, 2023), mengikat individu dalam masyarakat melalui norma-norma bersama yang kuat, yang dalam konteks Hukurila adalah *pela*. Nilai ini memperkuat jaringan sosial yang ada, memperluas lingkup hubungan keluarga, dan mendorong partisipasi kolektif dalam menyelesaikan berbagai masalah masyarakat. Sebagai nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, *pela* juga menjadi sarana penting dalam pendidikan karakter anak-anak di Hukurila, di mana mereka diajarkan untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Lebih lanjut, para orang tua mengajarkan kepada anak-anak bahwa *pela*nggaran terhadap nilai *pela* akan membawa konsekuensi serius, baik secara spiritual maupun sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa *pela* juga berfungsi sebagai alat kontrol moral, di mana setiap individu diharapkan mematuhi norma-norma sosial yang telah ditetapkan. Nilai *pela* mengajarkan anak-anak tentang tanggung jawab sosial dan kewajiban untuk berkontribusi terhadap komunitas, terutama dalam situasi-situasi krisis. Dalam konteks ini, pendidikan keluarga berbasis *pela* dan *gandong* tidak hanya menghasilkan individu yang berkarakter kuat, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai solidaritas dan persaudaraan tetap terpelihara di dalam komunitas.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa kombinasi antara *pela* dan *gandong* sebagai dua nilai utama dalam kehidupan masyarakat Hukurila memperkuat konsep pendidikan berbasis budaya lokal. Pendidikan yang ditransmisikan melalui keluarga tidak hanya fokus pada pengetahuan formal, tetapi juga pada pembentukan karakter moral yang kuat melalui nilai-nilai adat. Secara sosiologis, ini mencerminkan pentingnya lembaga keluarga dalam reproduksi nilai-nilai budaya, yang memungkinkan masyarakat tetap bertahan dan berkembang meskipun menghadapi berbagai perubahan sosial. Kedua nilai ini—*pela* dan *gandong*—berperan sebagai landasan bagi terciptanya kohesi sosial yang kuat dan stabilitas dalam masyarakat Hukurila.

Selain *pela* dan *gandong*, Nilai *masohi*, yang bermakna gotong royong atau kerja bersama, memiliki peran sentral dalam pendidikan anak-anak di Negeri Hukurila. Temuan lapangan menunjukkan bahwa *masohi* tidak hanya dipandang sebagai aktivitas fisik semata, tetapi sebagai sarana pendidikan moral dan sosial yang mendalam. Orang tua di Hukurila secara aktif melibatkan anak-anak mereka dalam berbagai kegiatan komunitas yang berlandaskan pada semangat kerja sama dan saling membantu. Dalam praktik sehari-hari, anak-anak diajak untuk turut serta dalam pekerjaan-pekerjaan kolektif seperti membangun rumah, membersihkan lingkungan, atau mempersiapkan acara adat. Melalui keterlibatan ini, anak-anak belajar pentingnya solidaritas dan tanggung jawab sosial sejak dini.

Dalam wawancara bersama Raja dan Saniri Negeri Hukurila, mereka menekankan bahwa *masohi* merupakan salah satu nilai budaya yang harus terus dijaga dan diwariskan kepada generasi muda. Seorang anggota Saniri Negeri menyatakan, "*Masohi* adalah jiwa dari komunitas kita. Melalui *masohi*, kami mengajarkan kepada anak-anak bahwa setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Ini adalah cara kami mendidik mereka untuk menghargai kerja keras dan kebersamaan." Hal ini menunjukkan bahwa *masohi* di Hukurila bukan hanya bentuk kerjasama fisik, melainkan juga metode pendidikan yang mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kontribusi individu terhadap kesejahteraan kolektif.

Dari perspektif sosiologis, *masohi* dapat dilihat sebagai mekanisme sosial yang memperkuat ikatan antar-anggota komunitas. Konsep ini sejalan dengan pandangan Émile Durkheim tentang solidaritas mekanis, di mana kesamaan pengalaman dan kerja sama sosial menjadi elemen pengikat dalam masyarakat yang cenderung homogen. *Masohi* juga berperan dalam menciptakan kohesi sosial di Hukurila, di mana setiap individu merasa terikat dalam jaringan tanggung jawab kolektif. Melalui pendidikan gotong royong ini, anak-anak tidak hanya diajarkan tentang pentingnya kerja keras, tetapi juga tentang bagaimana menjaga hubungan sosial yang harmonis di dalam komunitas. Hal ini sangat relevan dengan konsep pendidikan berbasis komunitas, di mana anak-anak belajar melalui pengalaman langsung dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

Lebih jauh, praktik *masohi* juga memberikan *pela*jaran penting tentang kemandirian. Orang tua di Hukurila mengajarkan anak-anak mereka untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan dalam konteks *masohi*. Sebagai contoh, anak-anak diajak untuk membantu dalam pembangunan rumah tetangga atau menyiapkan acara adat yang melibatkan banyak anggota masyarakat. Hal ini tidak hanya mendidik mereka untuk mampu bekerja secara mandiri, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan komunitas. Orang tua, melalui interaksi sehari-hari, menekankan bahwa setiap anggota komunitas memiliki peran penting yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

Saniri Negeri Hukurila dalam salah satu wawancaranya menambahkan, "Melalui *masohi*, anak-anak belajar tentang pentingnya tanggung jawab bersama dan nilai-nilai kebersamaan. Ini adalah cara kami memastikan bahwa generasi muda memiliki rasa empati dan kesadaran sosial yang kuat." Hal ini mencerminkan bahwa *masohi* tidak hanya berdampak pada aspek material, tetapi juga membentuk karakter anak-anak dalam hal moralitas dan kesadaran sosial. Dari perspektif pendidikan, *masohi* dapat dilihat sebagai metode pengajaran yang mengedepankan pembelajaran sosial dan afektif, yang tidak hanya mengembangkan kemampuan individu tetapi juga memperkuat kesadaran sosial mereka.

Selain itu, praktik *masohi* memiliki dimensi edukasi yang berhubungan dengan pengembangan karakter. Anak-anak yang terlibat dalam *masohi* diajarkan untuk tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga untuk berpikir tentang kesejahteraan orang lain. Hal ini konsisten dengan teori pendidikan berbasis komunitas yang menekankan pentingnya keterlibatan sosial dalam proses pembelajaran. Anak-anak belajar bahwa mereka adalah bagian dari jaringan sosial yang lebih besar, di mana kepentingan bersama harus selalu diprioritaskan.

Nilai *sasi*, yang berakar pada tradisi pengelolaan sumber daya alam secara bijak dan kepatuhan terhadap aturan adat, terbukti menjadi komponen penting dalam pendidikan keluarga di Hukurila. *Sasi* adalah sebuah bentuk hukum adat yang membatasi pemanfaatan sumber daya alam pada waktu-waktu tertentu, bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam

dan keberlanjutan ekosistem. Dalam praktik sehari-hari, anak-anak di Hukurila diajarkan untuk menghormati aturan *sasi* melalui ritual-ritual adat yang melibatkan komunitas. Melalui pengalaman ini, mereka tidak hanya belajar tentang pentingnya kelestarian alam, tetapi juga memahami pentingnya mematuhi aturan yang ditetapkan oleh adat dan masyarakat.

Raja Negeri Hukurila menjelaskan bahwa *sasi* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga sebagai sarana mendidik anak-anak tentang kedisiplinan dan kepatuhan. Salah satu anggota Saniri menyatakan, "Dengan mengikuti aturan *sasi*, anak-anak belajar bahwa alam tidak bisa dieksploitasi seenaknya. Mereka juga belajar bahwa ada batasan yang harus dihormati, dan itulah disiplin yang kita tanamkan kepada mereka sejak kecil." Hal ini menunjukkan bahwa *sasi* bukan hanya ritual ekologis, tetapi juga metode pendidikan moral yang menekankan pentingnya aturan, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial.

Nilai *sasi* yang diterapkan dalam pengasuhan anak di Hukurila sejalan dengan konsep pendidikan lingkungan berbasis lokal, di mana nilai-nilai adat dan tradisi digunakan sebagai alat pengajaran yang efektif untuk menanamkan kesadaran konservasi pada anak-anak. Anak-anak tidak hanya diajarkan untuk menjaga lingkungan, tetapi juga untuk menghargai sumber daya alam sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat. Menurut Yuliana et al., (2021) adat istiadat seperti *sasi* memiliki peran signifikan dalam pendidikan lingkungan, karena melalui pengalaman langsung di alam dan interaksi dengan komunitas, anak-anak mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kelestarian ekologi dan etika lingkungan.

Dari perspektif sosiologis, praktik *sasi* dapat dianalisis sebagai bentuk kontrol sosial yang menjaga kohesi dalam masyarakat. Bourdieu & Chartier (2015) menyebut fenomena semacam ini sebagai habitus, di mana nilai-nilai dan aturan-aturan adat yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung membentuk tindakan dan persepsi individu. Di Hukurila, *sasi* menjadi salah satu bentuk habitus yang menekankan pentingnya kolektivitas dan pengelolaan sumber daya secara bersama. Dengan memperkenalkan *sasi* sejak dini, orang tua menanamkan pada anak-anak pentingnya mematuhi norma-norma yang berlaku, baik untuk kesejahteraan lingkungan maupun masyarakat. Praktik *sasi* juga menciptakan struktur disiplin yang berkelanjutan dalam masyarakat Hukurila. Anak-anak yang terlibat dalam ritual *sasi* diajarkan bahwa ada konsekuensi ketika aturan dilanggar. Misalnya, ketika seseorang melanggar *sasi* dengan mengambil hasil alam sebelum waktunya, ia tidak hanya melanggar aturan adat, tetapi juga membahayakan keseimbangan ekosistem. Pengajaran ini memberikan pemahaman moral yang mendalam kepada anak-anak, di mana mereka belajar bahwa tindakan mereka memiliki dampak yang lebih besar terhadap komunitas dan lingkungan. Dengan cara ini, nilai *sasi* membantu membentuk generasi muda yang tidak hanya disiplin, tetapi juga memiliki tanggung jawab lingkungan yang tinggi.

Dalam konteks pendidikan keluarga, *sasi* berfungsi sebagai alat pengajaran yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai disiplin, tetapi juga menghormati hukum adat yang berlaku. Orang tua, melalui praktik *sasi*, menekankan pentingnya menghormati batas-batas dalam memanfaatkan sumber daya alam dan mematuhi aturan adat sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan di Hukurila sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal yang telah tertanam dalam budaya mereka selama berabad-abad. Seperti yang diungkapkan oleh Raja Hukurila, "*Sasi* mengajarkan kepada kita bahwa kedisiplinan itu bukan

hanya tentang mengikuti aturan, tetapi juga tentang menjaga harmoni dengan alam dan sesama."

Program Bina Keluarga: Wadah Pendidikan Berbasis Budaya

Program bina keluarga yang diinisiasi oleh Gereja Protestan Maluku (GPM) menjadi salah satu mekanisme formal dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan keluarga di Hukurila. Program ini tidak hanya terdiri dari sesi-sesi doa bersama, tetapi juga aktivitas berbagi pengetahuan antaranggota keluarga mengenai nilai-nilai penting seperti *masohi* (gotong royong), *pela* (ikatan persaudaraan antar suku), dan *gandong* (hubungan persaudaraan lintas komunitas). Dalam wawancara dengan Raja dan Saniri Negeri Hukurila, mereka menjelaskan bahwa program bina keluarga telah menjadi sarana penting dalam mentransfer nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi. Saniri Hukurila menyatakan, "Program bina keluarga adalah cara kita memastikan anak-anak kita memahami dan menerapkan nilai-nilai adat dalam kehidupan sehari-hari."

Temuan ini menunjukkan bahwa bina keluarga telah menjadi ruang kolektif di mana keluarga-keluarga di Hukurila saling mengingatkan tentang pentingnya menjaga budaya lokal, khususnya dalam konteks pendidikan anak. Setiap keluarga berpartisipasi dalam diskusi yang bertujuan untuk menanamkan rasa kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap nilai-nilai leluhur. Tidak hanya itu, program ini juga memfasilitasi dialog antaranggota keluarga tentang bagaimana nilai-nilai budaya tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Misalnya, nilai *masohi* tidak hanya diterapkan dalam bentuk kerja sama fisik, tetapi juga diterjemahkan dalam bentuk dukungan moral dan emosional di antara keluarga dan komunitas.

Program bina keluarga yang diselenggarakan secara rutin memperkuat argumen bahwa institusi agama memiliki peran signifikan dalam mengokohkan nilai-nilai budaya lokal melalui kegiatan formal. Penelitian ini sejalan dengan pandangan Manullang (2014), yang menekankan pentingnya institusi agama sebagai pelindung nilai-nilai adat dalam konteks moderni*sasi*. Melalui kegiatan formal seperti bina keluarga, Gereja Protestan Maluku tidak hanya melestarikan adat dan tradisi, tetapi juga menyediakan platform untuk pendidikan moral dan etika yang berakar pada budaya lokal. Dari sudut pandang sosiologis, program bina keluarga ini bisa dianalisis menggunakan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Dalam konteks bina keluarga, interaksi antaranggota keluarga dan masyarakat di Hukurila membentuk makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai budaya seperti *pela*, *gandong*, dan *masohi*. Mead berargumen bahwa makna-makna ini dibentuk melalui interaksi sosial, di mana individu belajar untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bina keluarga, anak-anak belajar bahwa nilai-nilai ini bukan hanya simbol budaya, tetapi juga norma sosial yang harus dijaga dan dihormati dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, program bina keluarga juga bisa dilihat dari perspektif Pierre Bourdieu melalui konsep habitus, di mana nilai-nilai budaya yang ditanamkan dalam keluarga ini secara tidak langsung membentuk pola perilaku, persepsi, dan sikap anggota keluarga terhadap lingkungan sosial mereka. Dengan melibatkan anak-anak dalam aktivitas kolektif yang berlandaskan nilai-nilai budaya, bina keluarga menciptakan habitus yang kuat, di mana norma-norma sosial, nilai-nilai, dan tradisi lokal menjadi bagian dari identitas individu. Dalam konteks ini, anak-anak di Hukurila tumbuh dengan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya

persatuan komunitas dan kerja sama, yang tidak hanya relevan di tingkat lokal, tetapi juga di dalam dinamika sosial yang lebih luas.

Selain itu, program bina keluarga juga memberikan ruang bagi pengajaran tentang peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Orang tua tidak hanya menjadi pengajar nilai-nilai budaya, tetapi juga model peran yang memberikan teladan langsung bagaimana nilai-nilai ini harus dijalankan. Dalam diskusi keluarga, anak-anak di Hukurila diajarkan untuk mendengarkan, berpartisipasi aktif, dan menghormati pandangan orang tua dan sesama anggota keluarga. Ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Bandura (2018), yang menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi perilaku model yang signifikan, dalam hal ini adalah orang tua dan anggota komunitas lainnya.

Dampak positif dari program bina keluarga yang diinisiasi oleh Gereja Protestan Maluku (GPM) terhadap keharmonisan keluarga terlihat jelas dari temuan-temuan lapangan. Program ini melibatkan seluruh anggota keluarga, baik orang tua maupun anak-anak, dalam serangkaian diskusi dan kegiatan bersama. Orang tua yang aktif berpartisipasi dalam program ini melaporkan adanya peningkatan kualitas hubungan mereka dengan anak-anak. Hal ini didukung oleh pernyataan Raja dan Saniri Negeri Hukurila yang menyebutkan bahwa "program bina keluarga adalah sarana untuk mempererat tali kasih dan menanamkan nilai-nilai kebersamaan yang semakin hari semakin menguatkan hubungan antaranggota keluarga."

Interaksi yang terjadi dalam program ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga informal, di mana keluarga saling berbagi cerita dan pengalaman dalam suasana yang lebih intim dan penuh makna. Misalnya, dalam sesi diskusi yang melibatkan cerita-cerita adat dan nilai-nilai budaya seperti *pela*, *gandong*, dan *masohi*, orang tua dan anak-anak berpartisipasi aktif, yang pada akhirnya memperkuat ikatan emosional di antara mereka. Proses ini sejalan dengan penelitian Park (2022) yang menekankan bahwa pendidikan berbasis agama dan komunitas berperan penting dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan kohesif, terutama ketika nilai-nilai spiritual ditanamkan melalui kegiatan bersama.

Dari sisi sosiologis, dampak positif ini dapat dianalisis melalui perspektif Talcott Parsons tentang struktur fungsionalisme, di mana keluarga dilihat sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi krusial dalam menjaga stabilitas sosial. Dalam konteks bina keluarga, keluarga tidak hanya bertindak sebagai unit reproduksi sosial, tetapi juga sebagai agen utama dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal dan agama. Dengan berpartisipasi dalam program ini, keluarga-keluarga di Hukurila memperkuat fungsi mereka sebagai penjaga tradisi dan norma sosial, sekaligus meningkatkan kohesi internal melalui nilai-nilai kolektif yang mereka *pela*jari bersama.

Selain itu, program bina keluarga juga bisa dipahami melalui analisis sosiologis dari teori kapital sosial Robert Putnam, yang menekankan pentingnya jaringan sosial dalam membangun kepercayaan dan solidaritas antarindividu. Dalam hal ini, program bina keluarga memperkuat modal sosial di tingkat keluarga dengan menciptakan ruang interaksi di mana anggota keluarga dapat membangun hubungan yang lebih erat, tidak hanya di dalam keluarga tetapi juga dengan komunitas yang lebih luas. Nilai-nilai seperti *masohi* dan *gandong* yang di*pela*jari dan dipraktikkan dalam program ini berperan dalam menciptakan rasa saling percaya dan solidaritas, yang pada gilirannya memperkuat keharmonisan dalam keluarga.

Raja dan Saniri Negeri Hukurila menekankan bahwa kegiatan seperti ini sangat penting dalam konteks Hukurila, di mana nilai-nilai adat menjadi landasan utama bagi kehidupan sosial. Mereka menjelaskan bahwa melalui program bina keluarga, nilai-nilai yang diwariskan

dari leluhur tetap hidup dan relevan dalam kehidupan modern. Keharmonisan keluarga, yang didorong oleh nilai-nilai adat dan agama, menjadi pilar utama dalam menjaga stabilitas sosial di komunitas Hukurila.

Peran Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Keluarga Ideal

Pendidikan karakter berbasis budaya di Hukurila menjadi salah satu elemen penting dalam upaya membentuk generasi yang memiliki identitas lokal yang kuat. Nilai-nilai seperti *pela*, *gandong*, *masohi*, dan *sasi* tidak hanya diajarkan sebagai tradisi yang harus dipatuhi, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang berperan besar dalam pembentukan karakter anak-anak. Orang tua di Hukurila tidak sekadar mengajarkan keterampilan hidup, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang mengajarkan tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta pentingnya persatuan dan gotong royong. Hasil wawancara dengan Raja dan Saniri Negeri Hukurila memperkuat hal ini, di mana mereka menegaskan bahwa "melalui cerita-cerita adat dan praktik nilai-nilai lokal, kami ingin anak-anak tumbuh dengan karakter yang tidak hanya kuat secara mental, tetapi juga peduli pada orang lain dan lingkungannya."

Pendekatan ini selaras dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi fondasi dalam pengembangan karakter anak (Tilaar, 2020). Dalam konteks Hukurila, pendidikan karakter berbasis budaya tidak hanya mencakup aspek moral, tetapi juga keterlibatan anak dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekologis. Misalnya, nilai *sasi* yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam secara bijak, mengajarkan anak-anak untuk menghormati alam dan memahami batasan-batasan yang diperlukan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini relevan dengan literatur yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis ekologi dalam membentuk kesadaran lingkungan sejak dini (Sidiq et al., 2022).

Selain itu, keluarga di Hukurila juga menanamkan nilai-nilai gotong royong melalui praktik *masohi*. Anak-anak diajak untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan komunitas yang melibatkan kerja sama dan saling membantu, seperti membangun rumah atau membersihkan lingkungan bersama-sama. Dengan demikian, mereka tidak hanya diajarkan untuk mandiri, tetapi juga untuk memahami pentingnya solidaritas sosial. Hasil wawancara secara tidak langsung dengan Raja Hukurila mengungkapkan, "melalui *masohi*, kami mendidik anak-anak agar mereka tahu bahwa hidup ini adalah tentang berbagi beban, saling tolong-menolong, dan itulah kekuatan komunitas kita."

Secara sosiologis, pendidikan berbasis nilai-nilai lokal ini dapat dilihat melalui perspektif Durkheim (2021, 2023) tentang peran pendidikan dalam menciptakan solidaritas sosial. Nilai-nilai budaya seperti *gandong* dan *masohi* tidak hanya memperkuat ikatan sosial di dalam keluarga, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan di dalam komunitas yang lebih luas. Durkheim menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai kolektif dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang dalam hal ini terlihat dalam cara nilai-nilai adat diwariskan dalam keluarga-keluarga di Hukurila.

Dalam konteks modernitas, keluarga di Hukurila juga mampu mempertahankan tradisi lokal mereka meskipun dihadapkan pada tantangan globali*sasi* dan perkembangan teknologi. Nilai-nilai yang mereka ajarkan kepada anak-anak tidak bertentangan dengan modernitas, melainkan berfungsi sebagai fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan-tantangan baru. Anak-anak yang dibesarkan dengan nilai-nilai lokal ini diajarkan untuk tetap berpegang pada identitas budaya mereka, tetapi juga mampu beradaptasi dengan tuntutan global. Hal ini sejalan

dengan pandangan Ratnasari et al. (2023), yang menyatakan bahwa tradisi lokal dan modernitas tidak harus saling bertentangan, melainkan dapat berjalan beriringan untuk menciptakan generasi yang tangguh dan berkarakter.

Raja dan Saniri Hukurila juga menekankan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai budaya ini sangat relevan di era modern. Mereka menyatakan bahwa "dengan akar budaya yang kuat, anak-anak Hukurila akan tumbuh menjadi pribadi yang siap menghadapi dunia luar tanpa kehilangan jati diri mereka." Dalam hal ini, pendidikan karakter berbasis budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai strategi untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi dinamika global. Anak-anak yang dibesarkan dengan nilai-nilai seperti *pela* dan *gandong* diharapkan memiliki integritas dan kepercayaan diri yang kokoh dalam menjalani kehidupan di era globali*sasi*.

PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan keluarga berbasis budaya lokal di Negeri Hukurila memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak-anak. Nilai-nilai adat seperti *pela, gandong, masohi,* dan *sasi* tidak hanya diwariskan sebagai tradisi yang harus dipertahankan, tetapi juga menjadi pedoman sosial yang membentuk kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan kesadaran lingkungan pada generasi muda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ini diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan keluarga, di mana orang tua secara aktif mengajarkan pentingnya persaudaraan lintas komunitas, kerja sama, serta pengelolaan sumber daya alam yang bijak. Program bina keluarga yang diinisiasi oleh Gereja Protestan Maluku (GPM) menjadi media formal yang memperkuat pelestarian nilai-nilai lokal dalam konteks pendidikan anak. Kegiatan ini tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga menjadi ruang kolektif bagi keluarga-keluarga untuk saling berbagi pengetahuan mengenai pentingnya menjaga tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran program ini telah memperlihatkan dampak positif terhadap keharmonisan keluarga, di mana interaksi antara orang tua dan anak menjadi lebih erat melalui diskusi dan kegiatan bersama. Dalam perspektif sosiologi, nilai-nilai adat ini berfungsi sebagai alat sosial yang efektif untuk menjaga stabilitas sosial dan memperkuat solidaritas di tingkat keluarga dan komunitas. Teori Durkheim tentang solidaritas sosial terlihat nyata dalam bagaimana nilai-nilai seperti *gandong* dan *masohi* membantu menciptakan kohesi sosial dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal ini juga sejalan dengan tantangan modernitas, di mana keluarga di Hukurila mampu memadukan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan global, sehingga menghasilkan generasi yang kuat secara identitas namun tetap adaptif terhadap perubahan zaman.

REFERENSI

Abubakar, B., Sanusi, S., Razali, R., Yeniningsih, T. K., & Mujiburrahman, M. (2023). Parenting Education in Islamic Families within the Framework of Family Resilience in Aceh, Indonesia. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam, 7*(2), 1121–1147.

Afdhal, A. (2023). An Examination of Traditional Customs in Minangkabau Leadership Tradition: Continuity And Changes in the Modern Era. *Publicus: Jurnal Administrasi Publik, 1*(2), 119–134.

Amaliyah, A., Rahman, F., & Maryam, S. (2022). Enhancement School Competitiveness Through A Literacy Culture Based on Local Wisdom. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 2325–2333.

Arifin, S., Zaini, A., & Wibawa, K. (2021). Strengthening family-based local cultural values in the conflicting area and marine ecotourism of situbondo Indonesia. *Journal of Community Development Research (Humanities and Social Sciences)*, *14*(2), 50–62.

Bandura, A. (2018). *Personal and collective efficacy in human adaptation and change.* (8th ed.). Psychology Press/Erlbaum (UK) Taylor & Francis.

Beribe, M. F. B. (2023). The Impact of Globalization on Content and Subjects in the Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah: Challenges and Opportunities. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, *9*(1), 54–68.

Bourdieu, P., & Chartier, R. (2015). *The Sociologist and the Historian* (D. Fernbach (ed.)). Polity Press.

Braun, V., & Clarke, V. (2016). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101.

Byansi, W., Sensoy Bahar, O., Small, L., Namatovu, P., Nabayinda, J., Kiyingi, J., Mwebembezi, A., Nakigozi, G., Hoagwood, K., & McKay, M. M. (2024). The longitudinal impact of an evidence-based multiple family group intervention (Amaka Amasanyufu) on family cohesion among children in Uganda: Analysis of the cluster randomized SMART Africa-Uganda scale-up study (2016–2022). *Family Process*.

Capannola, A. L., & Johnson, E. I. (2022). On being the first: The role of family in the experiences of first-generation college students. *Journal of Adolescent Research*, *37*(1), 29–58.

Clifford, J. (2020). Varieties of indigenous experience: Diasporas, homelands, sovereignties. In *Indigenous experience today* (pp. 197–223). Routledge.

Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Sage Book.

Durkheim, E. (2021). *The Elementary Forms Of The Religious Life* (J. W. Swain (ed.)). Routledge.

Durkheim, E. (2023). The Division of Labor in Society. In *Social Theory Re-Wired* (pp. 15–34). Routledge.

Fajrussalam, H., Mansyur, A. S., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Gaining Education Character Based on Cultural Sundanese Values: The Innovation of Islamic Education Curriculum in Facing Era Society 5.0. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 104–119.

Firdaus, F., Anggreta, D. K., & Yasin, F. (2020). Internalizing multiculturalism values through education: Anticipatory strategies for multicultural problems and intolerance in Indonesia. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *22*(1), 131–141.

Hechanova, R. M., Tabo-Corpuz, C. E. S., & Bunagan, K. (2021). Cultural Interventions Diversity and Family-Based. *Family-Based Intervention for Child and Adolescent Mental Health: A Core Competencies Approach*, 67.

Jaenullah, J., Utama, F., & Setiawan, D. (2022). Resilience Model of the Traditional Islamic Boarding School Education System in Shaping the Morals of Student in the Midst of

Modernizing Education. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, *8*(4), 931–942.

Jones, R., & Smith, A. (2020). Cultural Capital and Conflict Resolution: Insights from Traditional Practices. *Journal of Conflict Resolution*, *64*(9), 1887–1905.

Jumriani, J., Mutiani, M., Putra, M. A. H., Syaharuddin, S., & Abbas, E. W. (2021). The urgency of local wisdom content in social studies learning: Literature review. *The Innovation of Social Studies Journal*, *2*(2), 103–109.

Labobar, Y. K. (2023). Family Altar as a Papuan Contextual Missiology Education in Christian Family Environment. *International Journal of Asian Education*, *4*(3), 167–178.

Manullang, S. (2014). Konflik Agama dan Pluralisme Agama di Indonesia. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, *4*(1), 99–120.

Manuputty, F., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2023a). Kohesi Sosial Menuju Keluarga Sakinah: Studi Sosiologis Pada Masyarakat Negeri Hukurila, Kota Ambon. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, *9*(3), 425–435.

Manuputty, F., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2023b). Ruang Dialog Budaya dan Spiritualitas: Menggagas Keluarga Harmonis melalui Integrasi Adat dan Agama di Negeri Hukurila. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, *9*(3), 425–435.

Manuputty, F., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2024). Membangun Keluarga Harmonis: Kombinasi Nilai Adat dan Agama di Negeri Hukurila, Maluku. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *13*(1), 93–102.

Manuputty, F., Loppies, L. R., Afdhal, A., & Litaay, S. C. H. (2023). Menuju Desa Inklusif: Perencanaan Pembangunan Berkelanjutan untuk Desa Adat Negeri Hukurilla di Kota Ambon. *SEMAR: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, *1*(03), 27–32.

Moleong, L. J. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. remaja rosdakarya.

Mu'min, U. A. (2023). Construction of Islamic Character Education Values Based on Local Wisdom in Culture Kasepuhan and Kanoman Palaces. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, *4*(2), 305–318.

Muslim, A., Mansi, L., Mujizatullah, M., Subair, M., & Hamsiati, H. (2021). Family Based Religious Character Education on Posuo Rituals in Baubau Society. *Proceedings of the 2nd International Conference on Religion and Education, INCRE 2020, 11-12 November 2020, Jakarta, Indonesia*.

Park, M. (2022). No Choice but to Care: Performing Care to Survive in Korean Shamanism and Jeju Women. *Performance, Religion, and Spirituality*, *4*(1), 63–81. https://openjournals.utoledo.edu/index.php/prs/index

Pemneg Hukurila. (2023). *Data Umum Negeri Hukurila Tahun 2020-2022*.

Phelan, A., Ruhanen, L., & Mair, J. (2020). Ecosystem services approach for community-based ecotourism: towards an equitable and sustainable blue economy. *Journal of Sustainable Tourism*, *28*(10), 1665–1685.

Phinney, J. S., Berry, J. W., Vedder, P., & Liebkind, K. (2022). The acculturation experience: Attitudes, identities, and behaviors of immigrant youth. In *Immigrant youth in cultural transition* (pp. 71–118). Routledge.

Ramdhan, R. M., & Afdhal, A. (2023). Women in Local Politics: The Role of Mass Media in Ambon City. *Journal of Social, Culture, and Language*, *2*(1), 10–23.

Ratnasari, D., Sidiq, F., & Saputra, J. (2023). Local Wisdom, Environmental Management and Sustainable Traditions in Naga Village, Tasikmalaya Regency. *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*, *3*(4), 116–120.

Rediy, S., & Tefera, B. (2020). A family-based behavioral intervention to enhance family communication and family cohesion among siblings in polygamous family. *Clinical and Experimental Psychology*, *6*(5), 1–9.

Sa'idah, U., & Nursaid, N. (2024). The Cultural Education of Khataman Al-Quran in Realizing Maluku Society. *Vifada Journal of Education*, *2*(1), 43–69.

Sidiq, R., Sofro, S., Sulistyani, A., & Achmad, W. (2022). Duanu's Tribe Local Wisdom And Traditional Ecology: A Way To Survive. *Webology*, *19*(1).

Sumbulah, U., Purnomo, A., & Jamilah, J. (2022). Islam, local wisdom and religious harmony: religious moderation in east-java christian village bases. *El Harakah*, *24*(1), 21.

Susanto, T., Rasni, H., Susumaningrum, L. A., Rahmawati, I., Yunanto, R. A., & Septiyono, E. A. (2020). Caring for adolescents based on the wisdom of Indonesian Pandalungan culture: An ethnonursing pilot study. *Journal of Pediatric Nursing*, *55*, e270–e278.

Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The Urgency of Sasak Local Wisdom-Based Character Education for Elementary School in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, *11*(1), 333–344.

Wati, T. P., Naimah, N., Karimullah, S. S., & Anggita, I. S. (2022). Consistency of Balinese family education in forming a love of culture from an early childhood. *Devotion: Journal of Research and Community Service*, *3*(11), 1–126.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th (ed.)). SAGE Publications.

Yuliana, E., Yusuf, M., Nirmalasary, T. N., Amri, N. H., Erlyn, P., Hariani, P. L., & Hidayat, B. A. (2021). Natural resources and environment Management for the development of local wisdom. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, *4*(4), 8248–8254.